

**TINGKAH LAKU HARIAN DAN POLA SEBARAN BURUNG
KAKATUA PUTIH-KECIL JAMBUL KUNING
(*Cacatua sulphurea* Parvula) DI DESA KUANFATU
KECAMATAN KUANFATU KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

**Joice J.Bana, Alfred O.M.Dima, Vinsensius M.Ati, Ermalinda D. Meye, Ike Septa,
Novita Kause**

Program Studi Biologi FST Undana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku harian dan pola sebaran yang ditunjukkan oleh burung kakatua putih- kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea parvula*). Penelitian ini dilakukan dengan waktu pengamatan selama 21 hari dengan waktu pengamatan dibagi menjadi 2 periode yaitu pukul 07.00-10.00 WITA dan pukul 15.00-17.00 WITA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one zero sampling* dan *jalur transek* dimana variabel yang diamati yaitu aktivitas makan, aktivitas jelajah/rute, aktivitas perawatan diri, aktivitas istirahat, dan aktivitas vokalisasi dan penyebaran burung kakatua. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkah laku harian *Cacatua sulphurea parvula* berupa aktivitas makan 31,4 %, aktivitas jelajah/rute 39,5 %, aktivitas perawatan diri 52,3 %, aktivitas vokalisasi 38,4 % dan aktivitas istirahat 29,4 %. Dengan dengan jumlah individu 46 ekor yang menyebar secara acak.

Kata kunci : Kakatua, Tingkah laku harian, *Cacatua sulphurea* Parvula dan Pola Sebaran

Burung kakatua (*Cacatua sulphurea*) merupakan salah satu burung endemik di Indonesia yang termasuk dalam famili *Psittacidae* dan merupakan salah satu jenis burung berparuh bengkok. Selain itu, burung kakatua juga memiliki jambul atau mahkota berwarna kuning dengan bulu berwarna putih serta terdapat warna kuning pada bagian pipi, Coates, (1997) dalam Aziz, (2014). Burung kakatua merupakan burung yang banyak disukai karena memiliki bulu jambul atau mahkota yang sangat indah dan bervariasi di ubun-ubun kepalanya, berparuh bengkok serta suara lengkingan yang sangat nyaring dan merupakan salah satu burung endemik di Indonesia yang termasuk dalam famili *Psittacidae*. Anonymus, (2001) menyatakan bahwa habitat asli dari burung kakatua yaitu hutan perbukitan, tepi hutan, hutan primer, hutan sekunder yang tinggi, hutan tinggi bersemak, hutan lembah sungai (Nusa Tenggara) dan dataran rendah hingga 1.200 m. Menurut Jones *dkk* (1995) menyatakan bahwa kakatua memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan berkanopi rapat (hutan primer), khususnya yang berada di daratan rendah (terutama di dasar lembah), meskipun sesekali mengunjungi daerah terbuka dan daratan tinggi seperti di Gunung Wanggameti (Hidayat dan Kayat, 2013). memperkirakan populasinya sekitar 3.200 ekor untuk keseluruhan Pulau Sumba. Burung bertahan hidup secara berkelompok dalam jumlah yang kecil di beberapa kawasan hutan yang tersisa dan terfragmentasi. Gitta (2012) dalam Bashari (2015) menyatakan bahwa tingkah laku harian *Cacatua sulphurea parvula* meliputi

berjalan, mematok benda, diam, geser, siaga, menelisik bulu, makan, bersuara, minum, membuang kotoran, dan merenggangkan sayap. Nandika dan Agustina (2018), menyatakan bahwa tingkah laku istirahat *Cacatua sulphurea sulphurea* paling dominan (68,9%) diikuti dengan tingkah laku bergerak (21,1%) dan tingkah laku makan (10%). Hingga saat ini upaya konservasi yang dilakukan berupa konservasi insitu melalui pembinaan habitat. Wiyanto, (2011) menyatakan bahwa kegiatan pembinaan habitat dilakukan dengan pengkayaan vegetasi hutan melalui penanaman pohon sarang.

Diperkirakan populasinya pada tahun 1992 sebanyak 3.200 ekor untuk keseluruhan Sumba. Survei tahun 1992 menunjukkan bahwa kepadatan kakaktua yang sebesar dua ekor per km² meningkat menjadi empat ekor per km², walaupun demikian pada satu blok hutan populasinya menurun. melalui survei pada tahun 2002, Birdlife International memperkirakan populasinya sebanyak 119–1.195 ekor. Survei pada tahun 2012 di TNLW mencatat populasi kakaktua sumba tinggal 30 ekor. Penurunan populasi tersebut disebabkan oleh degradasi habitat dan perburuan liar sehingga kakaktua sumba semakin jarang dijumpai di habitat alamnya. Melihat kecilnya jumlah populasi tersebut dibutuhkan upaya serius untuk melestarikan burung ini. Hutan rakyat di Desa Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah hutan yang dilindungi secara adat oleh masyarakat setempat dan dijadikan sebagai salah satu habitat dari burung kakatua putih kecil-jambul kuning.

MATERI DAN METODE

Tinjauan Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil habituasi selama 2 (dua) hari ditemukan populasi burung kakatua berpindah dan tidak lagi menetap di hutan Lindung Gunung Tapan, hal tersebut dilihat pada penyebaran burung kakatua yang tidak lagi menetap pada hutan tersebut melainkan menetap pada kebun – kebun atau hutan sekunder milik masyarakat setempat. Jadi peneliti menentukan di 2 (dua) titik pengamatan yaitu di bagian Timur dan Selatan Desa Kuanfatu yang memiliki hutan sekunder yang masih terjaga vegetasi alamnya. Pada titik pengamatan ke-1 titik koordinat 10°01'17" S dan 124°26'39,4" E sebanyak 19 ekor sedangkan pada titik pengamatan ke-2 di bagian Selatan dengan titik koordinat 10°01'86,4" S dan 124°26'22,0" E sebanyak 27 ekor.

Pengambilan data Tingkah Laku Harian

Adapun data tentang aktivitas harian dikumpulkan melalui pengamatan dengan metode One Zero Sampling yaitu nilai satu diberikan apabila ada aktivitas dan apabila tidak terjadi aktivitas maka diberi nilai nol. Martin dan Bateson, (1988); dalam Wijaya, (2012). Waktu pengamatan dibagi menjadi 2 (dua) periode yaitu pada pagi hari pukul 07.15-09.30 WITA, dan pada sore hari pukul 15.00-17.00 WITA dengan pencatatan waktu jeda periode pertama dengan periode berikutnya adalah 20-25 menit. Total hari pengamatan dilakukan selama 21 hari.

Pengambilan data pola sebaran

Pengambilan data pola sebaran Kakatua Kecil Jambul Kuning menggunakan metode transek jalur (strip transect). Penentuan jalur transek yaitu berdasarkan data - data primer, informasi masyarakat lokal atau instansi terkait yang pernah melakukan penelitian serupa. Atau cara yang di gunakan dalam pengambilan data untuk daerah baru yaitu dengan cara berjalan mengikuti jalur yang sudah ada, kemudian mencatat setiap perjumpaan dengan objek teliti baik itu jumlah maupun arah pergerakannya.. Panjang jalur pengamatan untuk masing-masing transek adalah 1.000 meter dan lebar jalur kiri dan kanan masing-masing 25 meter. Jumlah jalur yang digunakan yakni sebanyak 2 (dua) jalur. Penelitian dilakukan pada pagi pukul 07.15-10.30 WITA dan pada sore pukul 15.00-17.00. BKSDA NTB, (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

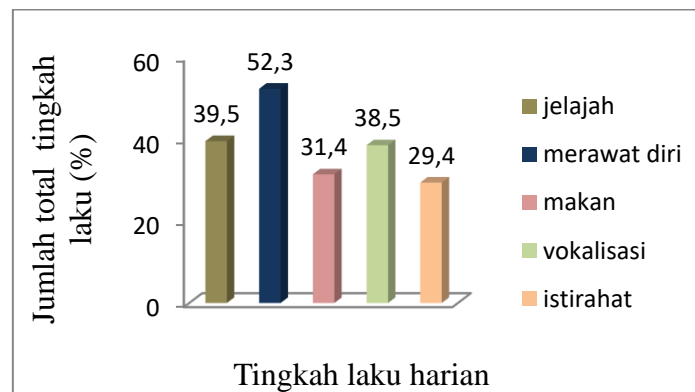
Berdasarkan hasil habituasi dan wawancara dengan Tua Adat Desa Kuanfatu Bapak Melkianus Babys, (*sumber komunikasi pribadi*), burung kakatua akhir-akhir ini sudah melakukan berpindah dan tidak lagi menetap di Hutan Lindung Gunung Tapan. Burung kakatua sudah membuat sarang di hutan sekunder atau kebun milik masyarakat setempat. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kami melakukan survei atau observasi dan hasilnya burung kakatua tidak lagi menetap di Hutan Lindung Gunung Tapan dilihat dari sebarannya hutan lindung hanya dijadikan sebagai persinggahan atau untuk rute mencari makan.

Hal tersebut karena vegetasi yang ada di Hutan Lindung Gunung Tapan, sudah semakin tua sehingga ketersediaan pakan juga menurun. Adapun data tahun terakhir jumlah burung kakatua kecil jambul kuning di kawasan hutan sekunder Desa Kuanfatu, berdasarkan pemantau individu yaitu pada tahun 2016 terdapat 52 ekor (Komunikasi Pribadi Dengan Tua Adat Setempat). Berdasarkan data jumlah individu burung kakatua yang didapatkan maka dijelaskan bahwa adanya penurunan individu dari *Cacatua sulphurea parvula* di hutan rakyat Desa Kuanfatu pada data tahun 2022, namun dari hasil wawancara dengan Tua Adat setempat masih banyak individu yang belum teramati sehingga kemungkinan besar individu burung kakatua lebih dari 46 ekor. Hal ini dikarenakan habitat burung kakatua yang berada di kawasan hutan rakyat masih terjaga kelestariannya secara adat.

Apabila terdapat perburuan liar dan sebagainya maka akan dikenakan denda adat sesuai dengan ketentuan Tua Adat Desa Kuanfatu yang berlaku, sehingga burung kakatua masih mampu berkembangbiak dan adanya ketersediaan jumlah pakan di alam bebas yang masih cukup.

Perilaku Harian Kakatua Kecil Jambul Kuning

Selain mencatat jumlah populasi dan sebaran kakatua juga dicatat perilaku hariannya. Perilaku harian yang dicatat dalam penelitian ini meliputi perilaku makan, perilaku jelajah/rute, perilaku merawat diri, perilaku vokalisasi dan perilaku istirahat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2022. Dari hasil pencatatan menggunakan metode scan sampling dengan durasi pencatatan per 5-10 menit, dengan pendataan aktivitas selama 21 hari dan jumlah individu yang teramati sebanyak 46 ekor.



Gambar 1. Perbandingan persentase perilaku kakatua.

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa presentase tingkah laku Merawat diri lebih dominan dari tingkah laku harian lainnya yakni 52,3% atau sekitar 3.600 Menit dari keseluruhan aktivitas lainnya. Hal ini dilakukan karena pengamatan bertepatan dengan musim hujan di Desa Kuanfatu dan juga dikarenakan kakatua lebih banyak beraktivitas sehingga perlu melakukan perawatan diri dengan tujuan agar merasa nyaman dan terbebas dari ektoparasit dengan durasi yang lama. Menelisik bulu dilakukan menggunakan paruh lalu menelisik diantara bulu untuk membuang kotoran atau hewan-hewan kecil yang mengganggu kesehatan bulu burung.

Secara umum perilaku yang ditunjukkan oleh burung kakatua tersebut berbeda. Pada saat pagi hari burung kakatua lebih dominan melakukan aktivitas makan dan mengeluarkan suara (vokalisasi) hal tersebut dikarenakan burung – burung akan menyambut makanan yang ada. Sedangkan pada siang hari burung kakatua lebih banyak melakukan aktivitas seperti menelisik bulu, jelajah dan istirahat. Namun pada saat pengamatan bertepatan dengan musim dingin dan musim hujan sehingga burung kakatua lebih banyak merawat diri dan istirahat untuk menjaga kesehatan setelah melakukan aktivitas makan.



Gambar 2. Tingkah laku istirahat burung kakatua

Pada gambar 2 diatas lihat tingkah laku terendah burung kakatua yaitu tingkah laku istirahat, Dari hasil pengamatan, diperoleh cara beristirahat berupa berdiri dan merebahkan badan, yang dilakukan dengan melipat kedua kakinya sayap dan paruh sedikit terbuka dan sesekali membersihkan bulu-bulunya. Istirahat adalah suatu kegiatan dimana kakatua tidak melakukan kegiatan apapun dan biasanya kondisi ini ditunjukkan dengan posisi berdiri dan mamatuk dahan atau ada kalanya berhenti ketika berjalan. Keadaan istirahat seperti ini umumnya hanya beberapa saat atau hanya sebentar saja. Istirahat akan mencapainya pada siang hari. Selama pengamatan perilaku istirahat burung kakatua tercatat frekuensi kakatua bersuara sebanyak 29,4% atau sekitar 21,60 menit dari total presentase tingkah laku. Selama aktifitas istirahat burung kakatua tersebut melakukan aktifitas membersihkan bulu dan beristirahat panjang hingga menjelang sore. Ardley, (1979) dalam Manik dkk.(2018) menyebutkan bahwa setiap harinya bulu diterpa angin sehingga menjadi cepat kotor dan menjadi tempat yang baik bagi parasit seperti kutu bulu.

Pola penyebaran Kakatua Kecil Jambul Kuning

Pada titik pengamatan, penyebaran kakatua kecil jambul kuning secara mengelompok, hal ini dapat menunjukkan hubungan antara habitat dengan populasi yang ada didalamnya, namun pada saat burung kakatua keluar dari titik pengamatan maka penyebarannya acak hal tersebut dikarena adanya kebutuhan akan faktor kesediaan pakan dan faktor lingkungan yang sama. Selain itu, pola sebaran acak ini menggambarkan interaksi yang maksimum antara lingkungan dengan individu yang ada didalamnya. Suatu individu mendapatkan ketersediaan pakan dan tempat berlindung serta untuk lingkungan sendiri dan untuk mendapatkan regenerasi pertumbuhan melalui persebaran pakan oleh suatu kumpulan populasi. Sebaran acak dari burung kakatua di Desa Kuanfatu juga disebabkan karena populasinya masih sangat alami dan belum dalam penangkaran sehingga penyebarannya tidak menentu.

Pengamatan yang di lakukan didapatkan pola penyebaran burung kakatua pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Indeks Morista (*id*). Pola sebaran burung kakatua di hutan sekunder Desa Kuanfatu.

Tabel 1. Dapat dilihat bahwa Pola sebaran populasi menggunakan Indeks Morista (*id*).

Lokasi	Id	Mu	Mc	Indeks Morisita (<i>ip</i>)	Pola Sebaran
Plot A	1,39	2,89	2,10	0,18	Sebaran Acak
Plot B	0,01	2,61	2,07	0,03	Sebaran Acak

Keterangan : Id=derajat penyebaran morisita, Mu=indeks morisita pola uniform,Mc=indeks morisita pola clumped, Ip=standar derajat morisita.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa Pola sebaran populasi burung kakatua (*cacatua sulphurea parvula*) menunjukkan pola penyebaran acak (random) dengan nilai indeks Morisita 0,00 atau kurang dari 1 ($I\delta < 1$). Burung kakatua menyebar acak pada setiap ekosistem sawah, ladang dan hutan rakyat. Peta penyebaran kakatua di setiap titik lokasi penelitian dengan aplikasi GPS (Global Positioning System) receiver di kedua titik lokasi pengamatan disajikan pada Gambar 1. Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa burung kakatua kecil jambul kuning, pola sebarannya acak (*random*) dan dapat dianalisis hal tersebut disebabkan oleh kelimpahan burung kakatua pada kedua titik pengamatan.

Pola penyebaran acak pada hutan sekunder di Desa Kuanfatu ditandai dengan banyaknya individu kakatua yang dijumpai pada setiap titik pengamatan. faktor penentu sebaran secara acak juga ditentukan oleh faktor ekologi dari satwa tersebut. Burung kakatua menyebar secara acak karena kelimpahan pakan di kebun masyarakat berbeda-beda sehingga kakatua tersebar untuk mencari pakan, namun pada kedua titik pengamatan merupakan tumpuan bagi pergerakan burung kakatua.

Hutan rakyat yang ada di Desa Kuanfatu merupakan hutan sekunder yang dijaga oleh kearifan lokal masyarakat setempat dan menjadi tempat untuk berkembang biak, mencari makan, tempat beristirahat dan persinggahan sekaligus habitat penting bagi kehidupan burung kakatua.

Burung kakatua sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki hubungan timbal balik dan saling ketergantungan dengan lingkungannya. Kawasan sumber mata air merupakan daerah terjadi interaksi di antara tiga unsur alam utama yaitu: daratan; perairan; dan udara. Abdullah, (2013) menyatakan bahwa kawasan ini berfungsi sebagai zona penyangga (buffer zone) bagi banyak hewan yang bermigrasi untuk mencari makanan, berkembangbiak dan membesarkan anak.

PENUTUP

Simpulan

1. Tingkah laku harian *Cacatua sulphurea Parvula* di Desa Kuanfatu antara lain : aktivitas makan, aktivitas perawatan diri, aktivitas jelaja/rute, aktivitas istirahat, dan aktivitas vokalisasi dengan presentase tertinggi adalah aktivitas perawatan diri (52,3 %), dan aktivitas relative rendah ialah aktivitas istirahat dengan presentase (29,3%).
2. Burung Kakatua di Desa Kuanfatu menyebar secara Acak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang perbedaan tingkah laku kakatua putih kecil jambul kuning pada jenis kelamin dan habitat bersarang dan sebaran kakatua kecil jambul kuning di Desa Kuanfatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, EB. 2107. Perilaku Harian Kakatua Putih Besar Jambul Kuning (*Cacatua galerita*). Di Mega Bird Orchid Farm Bogor [Skripsi]. IPB. Bogor.
- Abidin, J. 2007. Studi Perilaku Harian Burung Kasturi Merah (*Eos bornea*) Di Penangkaran Bidang Zoologi Pusat Penelitian Biologi LIPI Cibinong Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan, IPB. Bogor.
- Agista, D. dan Rubyanto, D. 2001. Telaah awal status Kakatua kecil Jambul-kuning (*Cacatua sulphurea* Parvula) di Taman Nasional Komodo. Bird Life Indonesia PHPA. Bogor.
- Anonymus. 2001. *Threatened Birds of Asia: the Birdlife Internasional Red Data Book*. Birdlife Internasional. Cambridge, UK.
- Ardley. 1979. Burung. Widyadara, Jakarta
- Aziz, A. F. 2014. Populasi dan Habitat Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea parvula*) di Bentang Alam Mbeliling bagian Barat Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. [Skripsi] Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. IPB. Bogor.
- CITES. 2013. Appendices 1, 2, 3. <http://www.cites.org/eng/app/appendices.php>. Diakses tanggal 5 April 2019.
- Coates, B. J., K. D. Bishop, and D. Gardner. 2000. Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallace; Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Bird life International–Indonesia Programme. Bogor.
- Gitta, A. 2012. Aktivitas harian dan perilaku makan burung kakatua – kecil jambul kuning (*cacatua sulphurea* Gmelin 1788) di Penangkaran, Vol 17, No 1 April 2012 : 23 – 26.
- Hidayat, O., dan Kayat. 2013. Karakteristik dan Preferensi Habitat Kakatua Sumba (*Cacatua sulphurea citrinocristata*) di Taman Nasional Laiwangi Wanggameti. (KTI belum dipublikasikan).
- Hidayat, O. 2014. Komposisi dan sebaran jenis tumbuhan pakan kakatua sumba (*Cacatua sulphurea citrinocristata*) di Taman Nasional Laiwangi Wanggameti. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 3(1), 25-36.
- Nandika, D. and Agustina, D. 2018. Ecologi Of Sulphur Crested Cockatoo *Cacatua Sulphurea Sulphurea* At Rawa Aopa Watumohai National Park, Southeast Sulawesi. Jurnal Metamorfosa Vol (2) : 177-188 (2018).
- O'brien. J. 2007. *Husbandry Guldelines for Cacatua spp.* EEP. England.
- Walker, J. S., A. J. Cahill, and S. J. Marsden. 2005. "Factor influencing nest-site occupancy and low reproductive output in critically endangered yellow-crested cockatoo *Cacatua sulphurea* on Sumba, Indonesia". *Bird Conservation International* 15: 347–359.